

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Sejak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini, maka sejak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu hal yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.

Pendidikan selalu bersifat maju. Sehingga apabila sebuah pendidikan tidak mengalami dan tidak menyebabkan suatu kemajuan atau bahkan menimbulkan kemunduran maka tidak dinamakan pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah aktivitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang dewasa seperti guru di sekolah, orang tua di rumah dan orang dewasa lain di masyarakat. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi

manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri.

Seiring perkembangan kebudayaan manusia, timbul tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang. Oleh karena itu, perlu adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran baik berupa fasilitas pembelajaran, metode mengajar yang digunakan oleh guru, media pembelajaran, kurikulum maupun motivasi dari peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

Wingkel, 1991:91 (Apsari, 2001:4) :

Prestasi belajar peserta didik itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri individu meliputi faktor psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar, dan faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh-pengaruh dan proses belajar di sekolah seperti kurikulum, fasilitas belajar, disiplin sekolah dan guru. Faktor sosial seperti status sosial, ekonomi, interaksi guru dengan siswa dan faktor situasional seperti keadaan iklim, waktu dan tempat.

Sekolah merupakan suatu lingkungan formal. karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar. Kegiatan itu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan. Dengan demikian tugas sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek intelektual siswa, melainkan juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan, membina dan mengembangkan kepribadian siswa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Kartadinata (1983:150) yang mengemukakan bahwa “Sekolah tidak hanya menekankan kepada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga

menekankan kepada pengembangan kepribadian sebagai sesuatu yang terintegrasi dan utuh”.

Bimbingan dan konseling mempunyai arti penting dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Demikian juga halnya prestasi belajar, juga merupakan salah satu penunjang kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Tujuan seseorang memasuki suatu lembaga pendidikan yang paling nyata adalah untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Dengan prestasi belajar yang diperolehnya, maka seseorang dapat hidup secara layak di tengah-tengah masyarakat dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikannya.

Gambaran keberhasilan pendidikan setiap saat selalu menjadi sorotan. Berbagai pandangan selalu dikemukakan baik yang bersifat kritik maupun penilaian lainnya, terhadap apa yang menjadi hasil suatu proses pendidikan. Prestasi belajar siswa merupakan aspek yang mudah menjadi sorotan dan paling sering dibicarakan dalam dunia pendidikan.

Naylor 1972 (Apsari, 2001:15) mengemukakan bahwa :

Adanya faktor-faktor yang turut menentukan pencapaian prestasi belajar seseorang, yaitu faktor individu atau kepribadian seseorang dan faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah berkaitan dengan metode mengajar dan fasilitas pendidikan yang tersedia, lingkungan sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan pergaulan, serta lingkungan keluarga atau rumah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

Individu masuk ke lingkungan sekolah dan kemudian berinteraksi dengan berbagai macam komponen yang membentuk suasana kehidupan di suatu sekolah. Menurut Nawawi (2001:116) bahwa “Terdapat empat komponen yang akan

membentuk suasana kehidupan sekolah, yaitu aspek guru, siswa, kurikulum dan fasilitas”. Ketika berada di dalam lingkungan sekolahnya, siswa akan melakukan pemaknaan terhadap objek atau peristiwa yang dilihat dan dirasakan di sekolah. Pemaknaan atau persepsi tentang suasana kehidupan sekolah yang terjadi di suatu sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah itu.

Secara umum persepsi merupakan proses penerimaan, seleksi, pengorganisasian dan pemberian stimulus yang dilakukan oleh individu terhadap semua yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar yang terjadi, akan di persepsikan siswa sesuai dengan apa yang dirasakan dalam interaksinya dengan lingkungan sekolah. Persepsi terhadap suasana kehidupan sekolah berpengaruh terhadap harapan dan keinginan seseorang untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik 2001:77 (Faolah 2005:32) bahwa “Persepsi dapat di anggap sebagai penerimaan, Pengalaman persepsi mewarnai pengalaman baru, Pengalaman persepsi menimbulkan motivasi belajar, Pengalaman persepsi mendorong berbuat belajar”.

Dalam mempersepsikan sesuatu setiap siswa selalu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prestasi dan tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa itu sendiri. Mc Clelland 1978 (Apsari, 2001:12) :

Siswa yang mempersepsikan suasana kehidupan sekolah sesuai dengan kebutuhannya biasanya akan senang dan aktif melakukan kegiatan di sekolah seperti belajar, kegiatan ekstrakurikuler, rajin mengerjakan tugas sekolah, menuruti peraturan yang berlaku di sekolah dan lainnya, sehingga lebih terdorong untuk mau mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dengan baik.

Diperoleh data yang termuat dalam sebuah media Malang Post Senin, 01 Februari 2010 13:46 : mengungkapkan bahwa 45% siswa SMA mengaku kadang

merasa bahwa sekolah memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. lalu 45% lain sering merasa sekolah tidak menyenangkan sama sekali, dan sebagian kecil saja 10% merasa nyaman di sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sekilas dan wawancara dengan 5 orang siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Kab. Cirebon pada tanggal 21 Juni 2010, diperoleh informasi bahwa siswa sering mengeluhkan mengenai cara mengajar dan sikap guru dalam mengajar. Cara mengajar guru yang monoton seperti hanya membaca buku pelajaran dan meminta siswa untuk menulis apa yang dibacakan, guru yang hanya meninggalkan catatan lalu keluar kelas. Sehingga siswa merasa malas untuk aktif dalam mata pelajaran tersebut. Guru yang jarang datang ke kelas tetapi meninggalkan tugas yang banyak dan harus dikumpulkan hari itu juga, sehingga materi yang seharusnya diberikan pada hari itu tidak tuntas diajarkan kepada siswa, dan permasalahan lainnya seperti siswa merasa bahwa dirinya kurang mendapat apresiasi dari guru.

Hal di atas mengindikasikan bahwa siswa memandang sekolah memberikan pengalaman tidak menyenangkan dan kurang memenuhi kebutuhan sebagai siswa, sehingga siswa kurang memiliki dorongan untuk mau belajar dengan rajin di sekolah.

“Seseorang berbuat atau bertindak dengan kata lain bertingkah laku dilatar belakangi oleh kekuatan dorongan dalam dirinya yang disebut motif. Gunarsa, 1976:92 (Apsari, 2001:5). Begitu pula untuk berprestasi diperlukan dorongan dari dalam diri atau adanya motivasi berprestasi pada individu. Siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi atau motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan

belajar keras dan berjuang untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan proses belajarnya, sehingga mencapai prestasi baik sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosdiyanti 1997:33 (Ratnawulan, 2001:20) “Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mendapatkan angka-angka yang baik dalam pelajaran yang berkaitan dengan karir masa depan mereka’.

Untuk mengetahui perilaku siswa kita harus mengetahui bagaimana dia mempersepsi perbuatannya pada suatu situasi. Apa yang kelihatannya aneh bagi kita, mungkin saja tidak aneh bagi siswa. Itulah sebabnya para ahli psikologi perseptual berpendapat bahwa untuk mengubah perilaku seseorang, orang harus mengubah persepsinya. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana dia merasa dan berpikir tentang dirinya (Rumini, 1993:3).

Sesuai dengan pendapat Syaodih (1989:23) yang mengatakan bahwa “Gejala-gejala di atas berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi. Prilaku siswa yang negatif memiliki ciri-ciri adanya kelesuan atau ketidakberdayaan, kenakalan, perkelahian atau pelarian diri dan lainnya”.

Siswa memaknai suasana lingkungan sekolahnya sesuai dengan kebutuhannya, maka siswa tersebut cenderung akan melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan baik, karena ia merasa semua kebutuhannya sebagai siswa disediakan di sekolah, seperti guru-guru yang membantu dalam belajar, teman-teman yang dapat di ajak kerjasama, fasilitas sekolah yang lengkap dan tugas-tugas yang tidak memberatkan mereka, sehingga mereka menjadi terdorong untuk

rajin belajar dan prestasinya meningkat. Hal ini menunjukkan siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar.

Sebaliknya siswa yang memaknai suasana kehidupan di sekolahnya kurang sesuai dengan kebutuhannya cenderung akan menghindari aktivitas belajar di sekolahnya karena merasa lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi dirinya dan kurang membantu untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik seperti guru yang jarang datang, guru yang mengajarkannya membosankan, teman-teman yang tidak kompak, fasilitas belajar yang kurang, dll, sehingga mereka cenderung untuk membolos, tidur di kelas, dll. Situasi ini mengindikasikan kurangnya dorongan atau motivasi berprestasi dalam diri siswa, sehingga akan mempengaruhi prestasi siswa.

Menurut Mc Clelland 1978 (Syaodih, 1989:116) bahwa “Di dalam motif terdapat tiga unsur utama yang saling berhubungan dalam mewujudkan suatu proses yaitu kebutuhan atau kondisi yang merangsang, tingkah laku atau kegiatan yang di arahkan pada pencapaian tujuan, dan tujuan yang ingin dicapai”.

Memperhatikan uraian mengenai kebutuhan atau kondisi yang merangsang siswa berkaitan dengan bagaimana lingkungan, Dalam hal ini suasana kehidupan sekolah, akan mempengaruhi proses belajar siswa, jika siswa mempersepsikan suasana kehidupan sekolah sesuai dengan kebutuhannya, ia akan cenderung memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sebaliknya, jika siswa mempersepsikan suasana kehidupan yang ada tidak sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Berdasarkan masalah yang timbul di atas, jika hal ini di biarkan terus menerus, dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajarnya, ber titik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “**Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Suasana Kehidupan Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi yang penulis uraikan, maka penulis merumuskan masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011 ?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, dan tolak ukur keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman untuk dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam rangka penyusunan penelitian, maka penulis merumuskan maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah dengan motivasi berprestasi. Data ini

dijadikan bahan analisis apakah persepsi tentang suasana kehidupan sekolah memiliki hubungan terhadap motivasi berprestasi siswa atau tidak.

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Untuk memperoleh gambaran umum tingkat motivasi berprestasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011.

D. Asumsi

a) Asumsi

1. Slameto 2003;102 (Ega, 2009:7) “Persepsi dapat mempengaruhi karakteristik kognitif individu yaitu dalam bentuk masuknya informasi baru kedalam otak, sedangkan motivasi dapat mempengaruhi karakteristik afektif individu dalam bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan”.
2. Milton 2001:22 (Faozah, 2005:19) “Persepsi suatu proses seleksi, mengorganisasikan, dan menfasirkan stimulus yang ada dalam lingkungan”.

3. Slameto 2003;102 (Apsari, 2001:10) “Melalui persepsi individu melakukan hubungan dengan lingkungannya yaitu hubungan yang dilakukan melalui alat inderanya”.
4. Squires 2001:72 (Ratnawulan, 2001:54) “Siswa berada dalam iklim sekolah yang baik akan merasakan bahwa sekolah membantu mereka untuk dapat menguasai pelajaran dan membantu kegiatan belajar”.
5. Mc Clelland (1989:134) “Siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi atau motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan belajar keras dan berjuang untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan proses belajarnya, sehingga mencapai prestasi baik sesuai dengan kemampuannya”.
6. Irma Rosdiyanti 1997:33 (Ratnawulan, 2001:58) “Siswa dengan Motivasi Berprestasi tinggi cenderung mendapatkan angka-angka yang baik dalam pelajaran yang berkaitan dengan karir masa depan mereka”.
7. Habsari 2005:1 (Ratnawulan, 2001:86) “Siswa yang memiliki motivasi prestasi rendah cenderung tidak memiliki cita-cita yang tinggi”.
8. Mc Clelland (1989:130) “Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi belajar rendah dimungkinkan karena motivasi berprestasinya juga rendah”.